



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sejak dulu lukisan atau gambar sudah dijadikan sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan pesan. Di era sebelum kemerdekaan misalnya, pelukis-pelukis Indonesia menggunakan seni lukis sebagai alat protes terhadap praktik kapitalis dan komunis. Selain menjadi media protes, seni lukis pada zaman dulu juga dijadikan media untuk mendulang semangat juang kemerdekaan. Poster-poster berbau kemerdekaan dan perjuangan rakyat Indonesia banyak ditemukan di jalanan, hingga akhirnya semangat tersebut benar-benar membuahkan kemerdekaan bagi Indonesia.

Masuk pada era revolusi, setelah kemerdekaan, seni lukis di Indonesia beberapa kali mengalami perkembangan aliran, dari romantisme, ekspresionis, hingga kontemporer. Konsep seni melukis yang tadinya hanya menggunakan cat dan kanvas perlahan mulai mengalami perkembangan. Seni melukis tidak lagi hanya sebatas gambar, tapi menggunakan seni instalasi dan seni penampilan. Meski konsep seni lukis terus mengalami perkembangan, ada satu nilai dari seni lukis yang sampai saat ini masih bertahan, yaitu seni lukis sebagai medium penyampai pesan atau kritik. Hingga saat ini, pelukis-pelukis Indonesia masih menggunakan seni lukis sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai permasalahan yang ada.

Korupsi, eksploitasi alam, perpecahan, konflik, degradasi budaya, ketidakadilan sosial, kemiskinan. Itu semua permasalahan yang sampai saat ini masih terus berusaha diperangi oleh rakyat Indonesia, termasuk para seniman di Indonesia. Mereka turut memberikan aksi yang secara tidak langsung dapat memberikan dampak bagi perubahan Indonesia. Misalnya lewat kritik-kritik sosial politik mereka terhadap praktek pemerintah yang tidak adil terhadap kaum buruh. Reaksi terhadap pesan yang disampaikan lewat lukisan tersebut dapat menimbulkan aksi berupa perjuangan kaum-kaum buruh untuk membentuk sebuah serikat kerja dan menuntut hak serta keadilan bagi mereka.

Lukisan-lukisan yang bertema kritik tersebut dapat sampai maknanya kepada orang lain ketika orang tersebut mendalami kekayaan ekspresi dalam lukisan tersebut. Secara tidak langsung, nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam lukisan tersebut akan terserap ke penikmatnya. Macam-macam nilai penggambaran dalam seni yang diserap tersebut tidak hanya berupa hal-hal yang berbau keindahan. Bisa saja berupa emosi marah atau kesedihan, bahkan kekecewaan. Oleh sebab itu seni rupa merupakan medium yang sangat memungkinkan untuk dipakai sebagai penyalur kritik atas berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa ini.

Salah satu pelukis lama yang terkenal dengan lukisan bertema kritik adalah S. Sudjojono. Ia bahkan dijuluki sebagai Bapak Seni Lukis Indonesia oleh pengamat-pengamat seni. Salah satu lukisannya yang menuai perhatian lebih adalah lukisannya yang berjudul "*Tjap Go Meh*". Lukisan tersebut

menggambarkan suasana perayaan karnaval keagamaan Cina yang hiruk pikuk namun juga bernuansa ironi. Sudjojono menggambarkan emosi atas ketimpangan sosial yang terjadi pada masa sebelum kemerdekaan, tahun 1940. Ia merupakan sosok pelukis yang memilih untuk menyuarakan pandangannya lewat lukisan, ketimbang hanya melukis karya-karya berbau keindahan dan eksotisme.

Sama halnya dengan salah satu pelukis Indonesia yang menggunakan seni rupa sebagai medium kritik pada zaman ini. Ia adalah Yos Suprpto. Ia merupakan pelukis kelahiran Surabaya yang akrab dengan karya-karya lukisnya yang bertema kritik masalah sosial, politik, dan budaya. Yos mampu menggambarkan sebuah adegan secara gamblang, tapi sekaligus juga penuh makna simbolis yang abstrak. Kepedulian Yos terhadap isu sosial dan lingkungan sudah tercermin sejak dulu, dimana Yos pernah terlibat sebagai aktivis mahasiswa yang menentang rezim Orde Baru. Ia juga pernah ikut menjadi kontributor dalam majalah bawah tanah *Independen* pada era Orba sebagai ilustrator halaman sampul majalah tersebut.

Yos juga sudah beberapa kali menggelar pameran yang mengangkat isu lingkungan dan kritik sosial. Misalnya pada tahun 1994, Yos menggelar pameran tunggal bertajuk “Bersatu Dengan Alam”, tahun 2001 “Barbarisme: Perjalanan Anak Bangsa”, dan beberapa pameran lainnya hingga tahun 2017 menggelar tema “Arus Balik Cakrawala 2017”. Pameran-pameran lukisan yang dilakukan Yos hampir semuanya menunjukkan ekspresi keprihatinan atas kondisi bangsa yang mulai terpecah-belah, juga kritik terhadap

pemerintah yang korup, penuh pencitraan, dan tidak jujur. Dalam salah satu pameran terbarunya, Arus Balik Cakrawala 2017, Yos mengkritik praktek adu domba yang tercermin dalam sebuah lukisannya yang berjudul Adu Domba. Ia menggambarkan ciri masyarakat saat ini yang suka adu domba demi mendapatkan kekuasaan politik.

Tapi tidak hanya melontarkan kritik pedas dan ekspresi keprihatinan, Yos juga menggambarkan secercah harapan bagi bangsa Indonesia lewat lukisannya. Ia melihat ada harapan untuk Indonesia kembali bangkit dan menjadi bangsa yang berjaya seperti dahulu kala. Ia menggambarkan harapan tersebut dengan memberi warna-warna optimis sebagai lambang harapan dalam beberapa lukisannya. Salah satunya adalah lukisannya yang bertajuk Arus Balik. Yos menggambarkan nelayan-nelayan yang sedang melaut sebagai rakyat Indonesia yang harus kembali menghidupkan budaya kemaritiman Indonesia. Yos percaya budaya bahari yang perlahan ditinggalkan oleh rakyat Indonesia sebaliknya merupakan kekuatan vital bangsa kita untuk menuju kemakmuran.

Karya-karya Yos ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat luas, namun mendapat apresiasi dari tokoh-tokoh budayawan. Mereka menilai Yos sebagai sosok yang berani berbicara lantang lewat karya. Sebagai salah satu contoh, Yos pernah mengadakan pameran kritik yang ditujukan pada pemerintahan Soeharto. Dalam pamerannya yang diberi judul 'Republik Udang', Yos mengkritik praktik korupsi di kalangan elit rezim Soeharto.

Yos sempat diancam nyawanya meski kala itu dirinya sedang berada di Australia, namun ancaman itu tak membungkam dirinya.

Adapun kisah hidup tentang Yos dan lukisan-lukisannya menarik untuk dibahas karena setiap pesan dan makna yang kuat, yang tergambar dalam lukisannya dapat menjadi pembelajaran bagi setiap penikmatnya. Karya-karya Yos tersebut nantinya akan dibahas secara lebih mendalam dalam bentuk sebuah buku biografi, termasuk di dalamnya bercerita tentang konflik yang pernah dihadapi Yos. Biografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *biographia* yang berarti tulisan tentang hidup seseorang. Dalam artian lain, biografi juga memiliki makna cerita tentang hidup seseorang yang ditulis orang lain (Trianto, 2007, p.118).

Selain biografi, kisah hidup seseorang juga bisa ditulis dalam bentuk otobiografi. Perbedaannya hanya terletak pada siapa yang menulis kisah hidup sosoknya. Biografi ditulis oleh orang lain, sedangkan otobiografi ditulis oleh si penulis itu sendiri. Menurut Juanda (2017), biografi memiliki tiga ciri-ciri umum, yaitu menceritakan riwayat hidup seorang tokoh, menceritakan tokoh penting atau berjasa, atau tokoh yang memiliki pemikiran perjuangan dan konsep perjuangan yang dapat dijadikan teladan bagi orang lain (p.63).

Biografi biasanya juga memuat hal-hal seperti biodata tokoh, perjalanan hidup tokoh dari lahir hingga wafat atau sampai masa sekarang, kemudian sifat-sifat atau hal yang dapat diteladani dari tokoh. Beberapa hal yang dapat menjadi tujuan dan manfaat penulisan biografi adalah untuk

mencari hal yang menarik dari kehidupan tokoh, mencari hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh, mengungkapkan hal-hal yang disukai tokoh, dan mencari simpulan dari riwayat hidup tokoh. Ada beberapa gaya penulisan yang dapat diterapkan dalam pembuatan biografi. Biografi dapat ditulis dengan gaya pemaparan biasa yang mencakup keseluruhan riwayat hidup sang tokoh, namun bisa juga disampaikan dengan gaya yang lebih menarik (Juanda, 2017, p.65).

Penulis sendiri ingin membuat biografi tentang Yos ini dengan gaya penulisan yang menarik, dengan menceritakan masalah pribadi dan pikiran-pikiran Yos dalam dunia seni dan politik. Penulis juga akan menuangkan fakta dan cerita-cerita dalam bahasa sederhana agar mudah dipahami pembaca namun tak melupakan unsur jurnalistik di dalamnya. Informasi yang terkandung di dalam karya ini adalah murni fakta berdasarkan hasil penelusuran data dan wawancara secara mendalam dengan banyak sumber. Karya ini diharapkan mampu memberi gambaran yang konkret tentang sosok Yos Surpto sendiri sehingga pesan dan maknanya mampu menginspirasi pembaca.

## **1.2. Tujuan Karya**

Karya ini bertujuan untuk menambah literatur tokoh seniman atau pelukis kritik Indonesia. Dengan dibuatnya karya ini juga diharapkan dapat membuka peluang menjadikan karya seni sebagai medium kritik di Indonesia. Bahwa masyarakat atau tokoh-tokoh seni dapat menyampaikan aspirasi atau kritik mereka lewat karya seni.

### 1.3. Kegunaan Karya

Karya buku biografi ini dapat menjadi sarana atau media penyampaian hasil reportase berdasarkan fakta dengan perpaduan unsur jurnalistik dan seni menulis agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Karya ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang riwayat hidup sosok Yos Suprpto kepada pembaca dan dapat dijadikan bahan tinjauan bagi karya-karya sastra ilmiah selanjutnya.

